

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil temuan analisis data penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan pada BAB IV bahwa penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran matematika tentang pecahan pada siswa kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah telah menunjukkan peningkatan kecerdasan logis matematis, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan langkah-langkah orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan/individual, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan termotivasi untuk aktif dan interaktif dalam belajar, sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu siswa menjadi pelajar yang mandiri sehingga siswa dapat belajar keterampilan kehidupan yang lebih luas dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang didukung oleh media pembelajaran, baik media pembelajaran konkret maupun semi konkret. Siswa menjadi

terampil dalam perhitungan secara matematis melalui latihan-latihan soal dan tes kecerdasan matematis.

2. Kecerdasan logis matematis siswa terkait dengan materi pecahan di kelas IV dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan skor tes kecerdasan logis matematis, dimana pada siklus I siswa yang memperoleh skor  $\geq 70$  sebesar 52% atau 13 siswa dari keseluruhan siswa 25 dan meningkat sebesar 29% pada siklus II menjadi 81% dimana 21 siswa dari keseluruhan siswa 25 memperoleh skor  $\geq 70$ , menunjukkan lebih dari target yang telah ditentukan peneliti yaitu 75%. Dalam satu siklus terdiri dari tiga pertemuan dan dalam satu pertemuan memiliki alokasi waktu 2 x 35 menit (2 jam pembelajaran). Hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran berbasis masalah juga terjadi peningkatan dari siklus I sampai siklus II, yaitu siklus I tindakan pemantauan guru siklus I pada pertemuan pertama persentasenya sebesar 68,75%, pertemuan kedua 71,25% dan persentase pertemuan ketiga sebesar 75%. Sedangkan persentase pemantauan tindakan siswa pada pertemuan pertama sebesar 63,75%, pertemuan kedua 67,5% dan pertemuan ketiga 70%. Pada siklus II penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pemantauan tindakan guru dan siswa menjadi meningkat dimana persentase pemantauan tindakan guru pada

pertemuan pertama sebesar 83,75%, pertemuan kedua 86,25% dan pertemuan ketiga sebesar 93,75% dan persentase pemantauan tindakan siswa pada siklus II pertemuan pertama sebesar 81,25%, pertemuan kedua 85% dan pada pertemuan ketiga 90%. Dengan demikian guru dan siswa lebih terampil dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kecerdasan logis matematis siswa yang dalam hal ini terkait dengan materi pecahan di kelas IV.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, maka implikasi yang diharapkan setelah melakukan penelitian tindakan kelas ini dirumuskan dengan menekankan pada upaya berikut:

Pertama, melalui model pembelajaran berbasis masalah pembelajaran matematika dapat lebih dipahami oleh siswa karena didasarkan pada pemberian masalah dalam kehidupan nyata sebagai langkah awal pembelajaran, dan dilanjutkan dengan pemecahan masalah melalui serangkaian penelitian. Model pembelajaran berbasis masalah terbukti dapat meningkatkan kecerdasan logis matematis siswa tentang pecahan dengan melalui beberapa tahapan yaitu, orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan

individual/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Kedua, jika model pembelajaran berbasis masalah diterapkan dengan benar maka akan dapat merangsang aktivitas belajar siswa dan dapat menciptakan proses belajar yang mandiri, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan mencari dan menemukan sendiri maupun kelompok. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah membuat siswa menguasai materi lebih mendalam. Dengan demikian interaksi positif akan muncul baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang akan melahirkan kecerdasan logis matematis siswa tentang pecahan mengenai penjumlahan dan pengurangan berpenyebut sama dan berpenyebut berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, maka guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu pendekatan alternatif dalam proses pembelajaran substansi matematika khususnya pada materi pecahan maupun pada materi yang lainnya.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian ini maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan terus memperbaiki kinerja dengan mengembangkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran, khususnya pemilihan model pembelajaran yang tepat dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam proses pembelajaran agar siswa tertarik untuk belajar dan mengikuti pembelajaran dengan baik.
2. Bagi siswa, diharapkan mengikuti pembelajaran dengan serius dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan bermanfaat bagi siswa.
3. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan di dalam merencanakan, melaksanakan, mengembangkan serta meningkatkan kemajuan sekolah di dunia pendidikan.
4. Bagi mahasiswa dan pembaca umumnya, jika tertarik meneliti kecerdasan matematis ataupun model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat lebih variatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran menggunakan berbagai media pembelajaran tepat guna